



# JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 3 Tahun 2025 Halaman 713 - 719

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pojok Buku Smart School sebagai Upaya Peningkatan Literasi melalui Panggung Cerita di Sekolah Dasar

Muhammad Luqmanul Hakim<sup>1✉</sup>, Muamar Zainul Arif<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>

E-mail: [muhammad.21160@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammad.21160@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [muamararif@unesa.ac.id](mailto:muamararif@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya pemerintah dalam menuntaskan masalah literasi. Pojok buku smart school menjadi salah satu upaya implementasi GLS berfokus meningkatkan keterampilan literasi di sekolah dasar. Melalui kegiatan panggung cerita, peserta didik dapat mengimplementasikan hasil kegiatan literasi dengan sukanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pojok buku smart school melalui panggung cerita, implementasi panggung cerita dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, serta analisis kendala selama kegiatan implementasi panggung cerita di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) Pojok buku smart school memiliki agenda unggulan, yaitu panggung cerita; 2) Implementasi pojok buku smart school melalui panggung cerita mampu meningkatkan minat literasi peserta didik; 3) Kendala yang terdapat pada pelaksanaan panggung cerita adalah keterbatasan waktu dan jenis buku yang kurang bervariasi. Simpulan penelitian ini adalah adanya dampak positif pojok buku smart school dalam meningkatkan literasi peserta didik di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pojok buku smart school, Panggung cerita, Literasi

### Abstract

*The Literacy School Movement (GLS) is the government's effort for solving literacy problem. The smart school book corner is one of its implementations which it focusses on increasing literacy skill in elementary school. By story platform activity, students implement the result of literacy activity with high enthusiasm. The aim of this research is for describing the concept of smart school book corner through story platform, its implementation for rising students' literacy skill, and the analysis of obstacles during the activity of story platform implementation in elementary school. The research utilizes a descriptive method with a qualitative approach, while the technic of data collection is observations, interviews, and documentations. The results are: 1) The smart school book corner has an excellent agenda, which is a story platform; 2) The application of smart school book corner through story platform increases students' literacy interest; 3) The main constrains in execution of story platform are time limitations and minimal selections of books. In conclusion, there are advantages of smart school book corner through story platform for increasing students' literacy in elementary school.*

**Keywords:** Smart school book corner, Story platform, Literacy

Copyright (c) 2025 Muhammad Luqmanul Hakim, Muamar Zainul Arif

✉Corresponding author :

Email : [muhammad.21160@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammad.21160@mhs.unesa.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.10023>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 3 Tahun 2025  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Salah satu unsur pondasi pendidikan adalah kemampuan menerima informasi dan mengolahnya yang lebih dikenal dengan kemampuan literasi. Menurut Hartati (dalam Wiratsiwi, 2020) literasi adalah kemampuan dan keterampilan seseorang untuk mengerti, memahami, dan menerapkan informasi yang didapatkan dalam berbagai keadaan. Oleh karena itu, kemampuan literasi penting untuk dikenalkan sejak dini dan dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar.

Urgensi tersebut sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, terutama poin *quality education*. Pemerintah Indonesia telah menyusun landasan hukum sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan Indonesia agar memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mendukung SDGs 2030. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, terdapat sebelas muatan wajib yang harus dipelajari dan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, di mana salah satunya adalah bahasa (Kemendikbudristek, 2024). Muatan bahasa untuk dipelajari karena memegang peranan penting dalam pemahaman literasi peserta didik. Melalui pembelajaran bahasa, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan mengaplikasikan keterampilan literasi di sekolah. Selain itu, Pemerintah telah menetapkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk implementasi solusi permasalahan literasi di Indonesia (Kemendikbud, 2019).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bukti upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam mengembangkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penanaman Karakter Anak (Kemendikbud, 2019). GLS adalah upaya komprehensif yang melibatkan seluruh elemen sekolah dalam pengaplikasiannya. Peserta didik dan guru menjadi komponen utama dalam penyelesaian masalah tersebut. Namun, di balik upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan dalam bidang pendidikan, pada kenyataannya masalah kecakapan literasi masih belum tuntas terselesaikan. Pasalnya, Indonesia menempati urutan ke-68 dari 80 negara yang berpartisipasi (OECD, 2024) Artinya Indonesia menempati peringkat kedua belas dari bawah. Peringkat yang amat rendah dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya.

Upaya peningkatan kegiatan literasi di sekolah dasar telah menggunakan banyak cara, diantaranya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana literasi sekolah. Sarana dan prasarana literasi sekolah adalah perpustakaan sekolah, area baca, dan pojok buku atau sudut baca. Pojok buku adalah kumpulan buku yang ditata dengan menarik di sudut ruangan sebagai kepanjangan tangan perpustakaan sekolah untuk memudahkan peserta didik dalam mengakses buku di area kelas (Kemendikbud, 2019). Pojok buku didirikan sebagai upaya mendekatkan peserta didik pada kegiatan literasi. Peserta didik diharapkan mampu terbiasa dengan kegiatan membaca 15 menit per hari, mengenal dan terbiasa dalam membaca buku, serta memiliki keterampilan dalam kegiatan literasi.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pojok buku memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kompetensi literasi peserta didik sekolah dasar (Ayu *et al.*, 2023). Pojok buku memberikan manfaat berupa pemahaman dan penguatan kapasitas peserta didik dalam kegiatan literasi. Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa pojok buku sebagai sarana mengenalkan dan mendekatkan peserta didik pada buku bacaan terbukti secara efektif dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik (Nuraini and Amaliyah, 2024). Pojok buku memberikan kesempatan bagi peserta didik agar mampu mengeksplor dan menjelajahi dunia literasi dengan waktu dan metode yang berbeda, sesuai dengan minat peserta didik.

Implementasi pojok buku memerlukan inovasi agar menumbuhkan minat peserta didik dalam kegiatan literasi. Inovasi yang dilakukan tidak hanya berfokus untuk menarik peserta didik namun juga meningkatkan keterampilan berpikir mereka. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andriana, Rokmanah and Lingga Luthfika (2023) menyebutkan bahwa kegiatan bercerita disukai oleh peserta didik dan mampu meningkatkan

keterampilan berpikir kritis. Selain itu, bercerita dapat menjadi upaya peningkatan keterampilan literasi peserta didik sehingga mereka mampu memahami informasi yang disampaikan dengan baik (Hoerudin, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berfokus pada implementasi pojok buku smart school melalui panggung cerita sebagai upaya peningkatan literasi di sekolah dasar, dengan tujuan mendeskripsikan konsep pojok buku smart school melalui panggung cerita, implementasi panggung cerita dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, serta analisis kendala selama kegiatan implementasi panggung cerita di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan data dan gambaran secara sistematis, akurat dan faktual terhadap permasalahan. Prosedur penelitian ini meliputi; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi berpusat pada pelaksanaan pojok buku smart school dan panggung cerita. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif, dengan peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa berinteraksi langsung dengan objek. Wawancara dilakukan berdasarkan lembar wawancara kepada guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan.

Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan MI Al-Hikmah Masangan Gresik. Data sekunder berasal dari buku dan jurnal yang didapatkan dari google scholar, scopus dan sumber lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmadi, 2014 dalam (Wiratsiwi, 2020)). Reduksi data adalah analisis data berfokus pada pengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan. Penyajian data merupakan proses penyusunan dan verifikasi data sesuai dengan instrument yang telah ditetapkan. Penarikan kesimpulan adalah pengambilan hasil akhir dari data yang telah lolos verifikasi dan dibuktikan dengan temuan-temuan selama penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pojok Buku Smart School adalah konsep pojok buku dengan memadukan sudut baca di kelas dengan akses perpustakaan digital. Pojok buku ini dikembangkan dengan mengakulturasi budaya literasi dengan pembelajaran *learning by doing*. Hasil observasi pada pojok buku di MI Al-Hikmah Gresik menunjukkan bahwa pojok buku menarik perhatian peserta didik. Desain dan penataan buku yang baik menghasilkan tampilan yang indah dan menarik perhatian peserta didik. Berikut adalah gambar pojok buku smart school di MI Al-Hikmah Gresik:



**Gambar 1. Pojok Buku Smart School**

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, disebutkan bahwa pojok buku smart school memiliki beberapa agenda kegiatan penunjang literasi, diantaranya adalah panggung cerita, kegiatan membaca harian, dan diskusi buku. Panggung cerita adalah kegiatan menceritakan hasil membaca buku bacaan yang dipilih dari pojok buku smart school berdurasi 5 menit diikuti dengan sesi tanya jawab mengenai cerita tersebut. Kegiatan ini rutin diadakan selama 2 kali dalam satu bulan (dua minggu sekali). Panggung cerita menjadi program unggulan karena sangat dinantikan kehadirannya oleh peserta didik.

Kegiatan dimulai dengan membaca selama 5 menit kemudian siswa akan diberi kertas undian untuk maju menceritakan hasil bacaannya dengan mengakumulasikan intonasi, pelafalan, ekspresi, dan gerakan tubuh, seolah-olah menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut. Kegiatan bercerita dilakukan secara bergantian dengan durasi waktu maksimal 5 menit untuk satu kelompok membaca. Setiap peserta didik diminta untuk memperhatikan orang yang bercerita dengan seksama, sambil mencatat poin yang perlu untuk ditanyakan kepadanya. Kemudian peserta didik diberikan waktu untuk bertanya kepada orang yang bercerita sebagai upaya menumbuhkan sikap berpikir kritis. Selain itu, upaya tersebut mampu menumbuhkan sikap percaya diri, berani, dan tanggung jawab terhadap pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Kegiatan tanya jawab berdurasi 5 menit. Guru memberikan refleksi pada akhir sesi, sambil menanyakan pada siswa, manfaat apa yang diterima oleh mereka.



**Gambar 2. Peserta Didik Menceritakan Hasil Membaca dalam Panggung Cerita**

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 4, panggung cerita ini memberikan dampak positif untuk peserta didik. Peserta didik lebih antusias dalam membaca buku selama waktu membaca berjalan, berani mencoba tantangan dan percaya diri dengan diri sendiri, dan menceritakan dengan bangga hasil kegiatan membacanya.

Terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan panggung cerita dalam implementasi pojok buku smart school. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam panggung cerita sebagai implementasi pojok buku smart school. Tidak semua peserta didik dapat menceritakan hasil kegiatan membacanya. Durasi waktu yang terbatas tidak dapat memenuhi kebutuhan ekspresi peserta didik. Adapun kendala yang ditemukan peneliti dalam penelitian adalah terbatasnya jumlah buku yang ada pada pojok buku. Jenis buku yang tidak bermacam-macam juga menjadi kendala karena peserta didik berebut buku keluaran terbaru. Sedangkan buku yang ada pada pojok buku mayoritas cetakan tahun 2015 ke bawah. Hal tersebut tentu menjadi kendala yang berdampak buruk dalam jangka panjang karena tidak mampu mempertahankan minat baca peserta didik.

## **Pembahasan**

Pojok buku smart school tidak hanya mampu menarik perhatian peserta didik, namun juga memberikan pengalaman peserta didik dalam mengasah pengetahuan dan keterampilan literasi. Kegiatan bercerita dan berdiskusi mengenai buku bacaan menunjang peserta didik dalam memahami dan meningkatkan sikap kritis peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut, pojok buku smart school melalui kegiatan-kegiatan penunjang

literasi menyediakan pengalaman dan sensasi baru untuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian dari Rosalinda and Rahmawati (2022) bahwa inovasi dalam kegiatan literasi memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Pojok buku smart school memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh guru dan peserta didik. Pojok buku smart school menumbuhkan rasa peduli akan buku dan bacaan peserta didik serta memberikan waktu relaksasi dari beratnya kegiatan pembelajaran. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini and Amaliyah (2024) bahwa pojok buku menciptakan lingkungan yang mendorong minat baca peserta didik. Peserta didik akan terbiasa menjelajahi buku bacaan, meskipun hasilnya belum signifikan. Jumlah pengunjung pojok buku berangsur-angsur meningkat disebabkan oleh konsep pojok buku yang menarik (Ramadhanti and Julaiha, 2019).

Panggung cerita dinilai mampu mewartakan minat peserta didik dalam bidang mendongeng dan bercerita. Peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan tetapi juga memerlukan keberanian dan percaya diri. Proses pembiasaan bersikap berani dan percaya diri dilatih melalui kegiatan bercerita (Azmi, 2019). Keterampilan bercerita dan berpikir kritis peserta didik diasah dengan baik melalui panggung cerita. Kegiatan panggung cerita memerlukan pemahaman mendalam mengenai buku yang telah dibaca diikuti dengan kemampuan berkomunikasi yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Atmoko and Dewi (2023) bahwa saat peserta didik bercerita di depan kelas, mereka mampu menjelaskan isi buku dengan baik. Hal ini disebabkan mereka telah berlatih bersama kelompoknya sebelum bercerita di depan kelas.

Pada pelaksanaannya, diperlukan kolaborasi antara guru dan peserta didik. Peserta didik sebagai pemain utama dalam panggung cerita harus mampu belajar memposisikan dirinya menjadi pendongeng / dalang yang menyajikan ringkasan buku bacaan tersebut. Guru berperan sebagai sutradara yang mengatur jalannya cerita. Guru harus mampu mengingatkan durasi kegiatan, alur cerita, dan jika perlu membantu memilihkan kosa kata peserta didik yang bercerita (Arum, Ahmad and Anam, 2023). Peran guru dipandang perlu namun tidak diperkenankan berperan aktif dalam panggung cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sunuyeko *et al.*, 2022) bahwa dengan bantuan guru, peserta didik lebih fokus pada arahan dan aturan mengenai kegiatan tersebut. Selain itu, sekolah juga memegang peranan penting dalam keberhasilan panggung cerita. Sekolah memberikan peranan utama dalam penyediaan fasilitas khusus berupa waktu dan buku melalui perpustakaan sekolah selama kegiatan berlangsung (Khusna *et al.*, 2022).

Kendala dalam implementasi pojok buku melalui panggung cerita adalah keterbatasan waktu. Manajemen waktu yang baik menjadi salah satu solusi alternatif dalam mengatasi kendala tersebut. Pembagian alokasi waktu memungkinkan kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien. Peserta didik dapat diarahkan membaca sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran formal di kelas (Sukma, 2021). Peserta didik dapat membaca buku dalam jangka waktu tertentu, untuk kemudian dilakukan kegiatan panggung cerita setelah mampu menuntaskan satu cerita dalam buku bacaan. Selain itu, diperlukan pembiasaan membaca buku pada waktu luang yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Islam and Adela (2023) bahwa kegiatan membaca buku dilakukan pada setiap saat waktu luang peserta didik, tidak terbatas pada waktu/ periode tertentu.

Kendala selanjutnya adalah kurang bervariasinya jenis buku yang ada pada pojok buku. Hal tersebut dapat diatasi dengan penukaran buku antar kelas dan dengan perpustakaan sekolah. Penukaran tersebut dilakukan secara keseluruhan untuk buku yang berada di kelas tertentu. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh *et al.* (2019) menyebutkan bahwa penukaran buku tidak efektif dilakukan jika koordinasi antar pengelola pojok buku tidak berjalan dengan baik. Peserta didik dapat membaca buku dengan jenis yang berbeda selama periode waktu tertentu. Penukaran buku harus dilakukan dengan hati-hati untuk mencegah terjadinya kehilangan buku. Pengadaan buku bacaan ringan menjadi upaya lain dalam mengatasi permasalahan tersebut (Nuraini, Zakiah and Syarif Sumantri, 2024). Selain itu, dipandang perlu menjalin kerja sama dengan pihak eksternal terkait pengadaan buku. Pihak eksternal seperti dinas perpustakaan dan

kearsipan dapat berkontribusi dalam peminjaman buku baru, dan pendampingan perawatan pojok buku smart school (Santi and Setyaningsih, 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diperoleh kesimpulan berupa konsep pojok buku smart school melalui panggung cerita adalah mengintegrasikan pojok baca dengan kegiatan bercerita. Peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap pojok buku smart school sehingga lebih antusias dalam membaca buku selama waktu membaca berjalan. Implementasi pojok buku smart school menunjukkan hasil peserta didik berani mencoba tantangan dan percaya diri dengan diri sendiri, dan menceritakan dengan bangga hasil kegiatan membacanya. Adapun kendala selama implementasi adalah keterbatasan waktu dan jenis buku yang kurang bervariasi. Pada masa mendatang diharapkan terdapat penelitian yang dapat melengkapi dan menyempurnakan konsep pojok buku smart school melalui panggung cerita. Bagi guru diharapkan mampu memahami karakteristik peserta didik sehingga dapat mengimplementasikan kegiatan penunjang literasi dengan efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- O. (2024) *Pisa 2022, Profiles Educativos*. Available at: <https://doi.org/10.22201/iisue.24486167e.2024.183.61714>.
- Andriana, E., Rokmanah, S. and Lingga Luthfika, A. (2023) '400 Analisis Pembentukan Karakter Bernalar Kritis Melalui Metode Bercerita Pada Peserta Didik Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), pp. 2477–2143.
- Arum, R.P., Ahmad, W. and Anam, B. (2023) 'Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca', *Open Community Service Journal*, 02(02), pp. 122–130.
- Ayu, G.A.P. *et al.* (2023) 'Utilization of Reading Corners in Literacy Activities to Improve Likes to Read Character and Reading Ability of Elementary School Students', 6, pp. 93–102.
- Azmi, S.R.M. (2019) 'Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar', *Journal of Science and Social Research*, 2(1), pp. 7–11.
- Hidayatulloh, P. *et al.* (2019) 'Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu', *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1), pp. 6–11. Available at: <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9301>.
- Hoerudin, C.W. (2021) 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita', *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(2), pp. 121–132.
- Islam, N.F. and Adela, D. (2023) 'Implementasi Program Pojok Baca Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN Sawahlega', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), pp. 2762–2769. Available at: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.587>.
- Kemendikbud, D. (2019) *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*. Available at: <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/07/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah-2019.pdf>.
- Kemendikbudristek (2024) 'Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada PAUD, Jenjang pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah', *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, p. 2.
- Khusna, S. *et al.* (2022) 'Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar', *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), pp. 101–112. Available at: <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>.

- 719 *Pojok Buku Smart School sebagai Upaya Peningkatan Literasi melalui Panggung Cerita di Sekolah Dasar – Muhammad Luqmanul Hakim, Muamar Zainul Arif*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.10023>
- Nuraini, T., Zakiah, L. and Syarif Sumantri, M. (2024) ‘Pengadaan Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar’, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(Volume 09 No. 1 Maret 2024), pp. 5082–5092. Available at: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13145>.
- Nuraini, Z. and Amaliyah, N. (2024) ‘Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar’, *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 13(3), pp. 2789–2800.
- Ramadhanti, N.N. and Julaiha, S. (2019) ‘Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda’, *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(1), pp. 39–46. Available at: <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i1.1724>.
- Rosalinda, R. and Rahmawati, F.P. (2022) ‘Implementasi Inovasi Budaya Literasi Numerasi MACATUNG di Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*, 6(4), pp. 6248–6256. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3215>.
- Santi, F.U. and Setyaningsih, N. (2023) ‘Implementasi Pembuatan Pojok Baca sebagai Upaya Peningkatan Literasi Siswa SD Muhammadiyah Sambeng’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), pp. 1007–1013. Available at: <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.296>.
- Sukma, H.H. (2021) ‘Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar’, *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), pp. 11–20. Available at: <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>.
- Sunuyeko, N. *et al.* (2022) ‘Pemanfaatan Pojok Literasi Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri 3 Bandungrejo’, *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(2), pp. 160–164. Available at: <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.274>.
- Wiratsiwi, W. (2020) ‘Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar’, *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), pp. 230–238. Available at: <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>.
- Yulianti, Y., Atmoko, A. and Dewi, R.S.I. (2023) ‘Penguatan Karakter Toleransi Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Sekolah Dasar’, *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), pp. 189–207. Available at: <https://doi.org/10.24929/alpen.v7i2.230>.